

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAT AL-AN'AM AYAT 151-153

Oleh: Nurul Indana
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Urwatul Wutsqo Jombang
nurulindana91@gmail.com

Abstrak: Krisis karakter dan watak anak saat ini adalah salah satunya terkait erat dengan semakin jauhnya peserta didik, anak dan orang tua dari pendidikan Al-qur'an. dan tidak adanya harmoni dalam keluarga. Al-qur'an sebagai pedoman hidup umat islam, memuat semua segi kehidupan, begitu banyak yang termuat dalam ayat-ayatnya, baik yang tersurat maupun yang tersirat. dari kehidupan manusia sampai mencakup ke berbagai bidang ilmu pengetahuan termasuk pendidikan karakter. Al-qur'an juga mengajarkan bagaimana harus bertindak dan berperilaku seperti ketentuannya. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah Pendidikan karakter dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak dan juga merupakan pembersihan jiwa dan karakter manusia menjadi manusia yang bertakwa. Pendidikan karakter menuntut manusia untuk berbudi luhur seperti Nabi Muhammad yang merupakan teladan bagi umat manusia. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Q.S. *Al-An'am* ayat 151-153 dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu nilai Ilahiyyah, dan nilai insaniyyah.

Kata kunci: *Nilai Pendidikan Karakter, Surat Al-An'am Ayat 151-153,*

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada dasarnya adalah transformasi pengetahuan kearah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan potensi manusia. Oleh karena itu pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu, ia tidak dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah dan sempitnya waktu belajar dikelas. Pendidikan berlangsung seumur hidup, bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja manusia mau melaksanakan proses pendidikan tersebut. Dengan adanya pendidikan manusia akan sesuai dengan fitrahnya. Fitrah kehidupan manusia adalah menjalani kehidupan ini sesuai dengan aturan-aturan kehidupan yang telah ditetapkan oleh penciptanya, yaitu Allah Swt karena Dia yang paling mengetahui segalanya tentang makhluk ciptaan-Nya. Fitrah ini pula yang akan mengangkat harkat dan martabat manusia pada posisi yang seharusnya yaitu sebagai makhluk paling mulia yang

diciptakan Allah Swt diantaranya dapat tetap terpelihara dengan didukung oleh keberhasilan suatu proses pendidikan.¹

Pendidikan sangat penting dalam mempengaruhi kehidupan manusia terutama bagi anak-anak yang akan menjadi penerus suatu bangsa. Peran orang tua dalam membentuk karakter, moral anak dan akhlak anak sangat besar. Keteladanan orang tua dalam bertutur kata, bersikap dan berperilaku menjadi contoh yang nyata bagi anak-anak mereka. Perhatian dari orang tua terhadap akhlak dan aktivitas mereka sangat diperlukan, apalagi saat ini tanyangan televisi begitu mengkhawatirkan apabila tidak ada kontrol dari orang tua bisa berakibat kurang baik bagi kejiwaan anak. Mulai dari tayangan film kartun, sinetron, acara hiburan, acara berbau mistik yang kesemuanya

1 M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1991), 87.

itu seringkali sarat dengan hal-hal yang kontra produktif terhadap pendidikan anak, bahkan berpotensi merusak attitude anak. Belum lagi pergaulan dan *life style* (gaya hidup) yang apabila tidak diperhatikan begitu memprihatinkan.

Saat ini di Indonesia peran pendidikan dalam membentuk manusia yang bertakwa masih jauh dari harapan. Upaya pemerintah belum mampu mengatasi problem moral anak bangsa. Tawuran antar pelajar dan mahasiswa belakangan ini semakin meningkat, minuman keras, narkoba, seks bebas dikalangan para pelajar adalah bukti gagalnya pendidikan. Indonesia adalah salah satu negeri kaum muslimin terbesar telah didera keterpurukan, yang diantara salah satu penyebabnya adalah kekeliruan dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan akhlakul karimah termasuk pembinaan karakter anak sejak dahulu tidak mendapat perhatian serius dalam praktek pendidikan di Indonesia. Kalaupun ada jam pelajaran agama dan akhlak hanyalah sebagai pengetahuan bukan untuk diamalkan dengan baik.² Pendidikan pada saat ini lebih banyak menggunakan literatur barat yang steril dan terlepas dari nilai-nilai, penanaman keimanan dan keislaman. Oleh karena itu sumber-sumber informasi perlu diseimbangkan dengan banyak menulis literature ilmu pengetahuan berdasarkan nilai-nilai islam, hal ini antara lain karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik.³

Krisis karakter dan watak anak saat ini adalah salah satunya terkait erat dengan semakin

jauhnya peserta didik, orang tua dan anak dari pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an. Dan tidak adanya harmoni dalam keluarga. Masih banyak keluarga yang mengalami disorientasi, bukan hanya mengalami limpahan materi atau sebaliknya kesulitan ekonomi tetapi penyebabnya karena serbuan globalisasi dan gaya hidup yang selalu tidak sesuai dengan nilai moral dan agama, sosial budaya nasional maupun budaya local. Peran para pendidik dan lembaga pendidikan pun semakin berat dengan tantangan itu. Melihat carut marutnya kondisi moral bangsa, pendidikan karakter menjadi alternative utama untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan begitu pendidikan karakter menjadi sebuah tema yang urgen pelaksanaannya bagi pembangunan bangsa sebab karakter menjadi tolak ukur keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan karakter menjadi program pendidikan yang wajib dilaksanakan oleh bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter juga melibatkan afeksi dan psikomotor dalam pengembangan potensi diri, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian.⁴ Al-qur'an sebagai pedoman hidup umat islam, memuat semua segi kehidupan. Begitu banyak hal tercakup dalam ayat-ayatnya, baik yang tersurat maupun tersirat, dari kehidupan manusia sampai mencakup ke berbagai bidang Ilmu Pengetahuan. Berbagai

² Ibid, 88.

³ Ibid,89.

⁴ Endah Sulistyowati, *implementasi kurikulum pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), 23-24

macam ilmu ada dalam kandungan Al-Qur'an. Bahkan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan. Bidang pendidikan, yang merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia, telah menjadi salah satu bidang yang tercakup dalam kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Bahkan menjadi kandungannya yang utama, sebab perjalanan kehidupan manusia di muka bumi adalah untaian mata rantai pendidikan yang berkesinambungan dan Nabi telah diperintah Allah SWT untuk menjadi guru-guru yang mengenalkan umat manusia kepada Allah SWT.

Dalam Islam, tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah membentuk manusia yang baik lahir dan batinnya. Manusia yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual. Tujuan seperti ini tidak akan tercapai tanpa adanya system dan proses pendidikan yang baik, yang berlandaskan nilai-nilai dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an turun sedikit demi sedikit. Ayat-ayatnya berinteraksi dengan budaya dan masyarakat yang dijumpainya. Kendati demikian, nilai-nilai yang diamanatkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi. Nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakat sehingga Al-Qur'an dapat benar-benar menjadi petunjuk, pemisah antara yang hak dan batil, serta jalan bagi setiap problem kehidupan yang dihadapi.⁵

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, juga membawa pedoman dan penjelasan bagi umatnya yang terdapat dalam surat Al-An'am

ayat 151-153 yang isinya tentang suatu pengajaran yaitu *janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya*, sesuatu dan sedikit persekutuanpun, seperti makna larangan mendurhakai kedua orang tua sehingga dikemukakan dalam bentuk perintah berbakti yakni berbuat baiklah secara dekat dan melekat kepada kedua orang tua ibu bapak secara khusus dan istimewa dengan berbuat kebaktian yang banyak lagi mantap atas dorongan rasa kasih kepada mereka. larangan membunuh anak dengan alasan ditimpa kemiskinan dan *janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji*, seperti membunuh dan berzina *baik yang Nampak di antaranya*, yakni yang kamu lakukan secara terang-terangan, *maupun yang tersembunyi*, seperti memiliki pasangan "simpanan" tanpa diikat oleh akad nikah yang sah. Dan yang terakhir larangan untuk membunuh jiwa yang memang diharamkan Allah membunuh kecuali berdasar sesuatu sebab yang benar, yakni berdasar ketetapan hokum yang jelas. Demikian itu yang diperintahkan-Nya kepadamu supaya kamu memahami dan menghindari larangan-larangan itu.

Dalam ayat 151 telah disebutkan wasiat Allah, yang merupakan larangan-larangan mutlak dan ayat berikutnya menjelaskan tentang larangan memakan harta anak yatim, larangan mempermainkan timbangan melainkan harus berbuat adil, larangan berbohong, dusta dan lain-lain yang berhubungan dengan ucapan. Larangan berbuat khianat terhadap Allah maupun sesama manusia, dan yang terakhir dari ayat 153 ini yaitu diperintahkan kepada umat

5 Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an Vol 1*. (Jakarta :Lentera Hati, 2002), xviii

manusia agar berada di jalan yang lurus dan janganlah berada di jalan yang sesat.⁶

B. Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik, maka dinamakan pendidikan karakter. Perilaku pendidik di antaranya keteladanan dalam berperilaku, cara pendidik berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana pendidik bertoleransi, dan berbagai hal yang terkait.⁷

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.⁸ Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Oleh karena itu perlu menyambung kembali hubungan dan educational

networks yang terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesimbangan dan keharmonisan.⁹

Dari beberapa devinisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik, karena pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap sikap baik siswa baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam membentuk karakter ini perlu adanya dorongan keinginan untuk berbuat kebaikan, dalam proses tersebut tidak hanya melibatkan moral saja tetapi perasaan senang yang timbul dari diri siswa tersebut dan adanya tingkah laku yang tulus dari diri seseorang.

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

“kesejahteraan sebuah bangsa bermula dari karakter kuat warganya”, kata-kata itu diungkapkan Marcus Tullius Cicero, cendekiawan republic Roma, untuk mengingatkan semua warga kekaisaran Roma mengenai manfaat praktis kebajikan (yunani: *arête*) dalam kehidupan nyata. Sejarah peradaban diberbagai penjuru dunia membuktikan kebenaran ungkapan itu.¹⁰

Kita ketahui, bangsa-bangsa yang memiliki karakter tangguh lazimnya

6 Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol 25*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), XX11

7 Al Tridonanto, *Membangun Karakter Sejak Dini*, (Jakarta: Elek Media Komputindo,2012), 12.

8 Saptono, *dimensi-dimensi pendidikan karakter*, (Jakarta: Erlangga), 23)

9 Suyanto, *Pendidikan karakter* (Jakarta: Rineka Cipta: 2010) 52.

10 Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter* (Jakarta: 2011), 15.

tumbuh berkembang makin maju dan sejahtera. Contoh terkini, diantara lain India, Cina, Brazil. Sebaliknya, bangsa-bangsa yang lemah karakter umumnya kian justru terpuruk, misalnya Yunani Kontemporer serta sejumlah negara di Asia dan Afrika. Mengenai hal ini sejarah ternama, Arnold Toyenbee, pernah mengemukakan, “dari dua puluh satu peradaban dunia yang dapat dicatat, Sembilan belas hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam”, alias karena lemahnya karakter.

Demikianlah, karakter itu amat penting. Karakter lebih tinggi nilainya daripada intelektualitas. Stabilitas kehidupan kita tergantung pada karakter kita. Karena, karakter mampu membuat orang bertahan, memiliki stamina untuk tetap berjuang dan sanggup mengatasi ketidak beruntungannya secara bermakna.¹¹

Bila rancangan ini tertanam sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya dapat berjalan selaras dengan hukum alam. Hasil yang diperoleh, dimana perilaku itu membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program atau rancangan tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan.

Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.¹²

Jadi dalam pendidikan karakter juga diperlukan kegiatan yang mendukung perilaku, melakukan sesuatu yang akhirnya akan menjadi kebiasaan yaitu suatu nilai-nilai yang harus tertanam pada diri siswa yaitu diantaranya:¹³

- 1) Bertaqwa (religious) yaitu Melaksanakan perintahnya dan mampu menjauhkan segala larangannya, orang yang bertaqwa akan menyadari bahwa dirinya hanya hamba tuhan yang harus bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukannya selama hidup di dunia.
- 2) Bertanggung Jawab(responsible) yaitu mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan dan berani menanggung segala resiko dari apa yang telah ia diperbuat.
- 3) Toleransi(tolerance) yaitu anak harus dilatih agar mampu bertoleransi dengan orang lain, seperti toleransi antar umat beragama adalah salah satu bentuk toleransi yang penting dan jelas terlihat dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Kreatif(creative) yaitu mengajarkan anak mempunyai sifat kreatif dengan begitu dia mampu menciptakan sesuatu yang baru dalam pendidikan yang berkelanjutan.

12 Al Tridhonanto, *Membangun Karakter Sejak Dini*, (Jakarta: Gramedia, 2012), 8.

13 Ibid. 35.

11 Ibid, 16.

- 5) Berdisiplin(discipline) yaitu pendidik maupun orang tua harus mampu menanamkan sikap disiplin yang tinggi kepada anak agar anak mampu mentaati aturan dan membudayakan tepat waktu dalam segala hal.
- 6) Mandiri (independent) yaitu membiasakan anak agar tidak bergantung pada orang lain dan menanamkan kemandirian supaya dapat melakukan pekerjaannya sendiri.
- 7) Rasa ingin tahu (curiosity) yaitu rasa ingin mengetahui sesuatu hal yang positif dan tertarik belajar hal-hal baru agar tidak GAPTEK dalam komunikasi maupun lainnya.
- 8) jujur (honest) yaitu benar dalam perkataan dan perbuatan, antara perkataan dan perbuatan sama.
- 9) Sopan (polite) yaitu tata krama yang harus dimiliki setiap orang, bagaimana berperilaku dengan orang yang lebih dewasa, sama guru maupun dengan teman sebaya(akhlak).
- 10) Peduli (care) yaitu rasa empati kepada orang lain dengan rasa kepedulian tinggi seperti mengajarkan anak suka menolong, rendah hati dll
- 11) Bersahabat (friendly) yaitu cinta kebersamaan dan menjunjung tinggi persaudaraan.
- 12) Cinta damai (peace full) yaitu menghindari perkelahian dan suka menjalin persahabatan.
- 13) Kerja keras(hard work) yaitu sungguh-sungguh dalam bekerja(tekun).
- 14) Sikap yang baik(good attitude) yaitu sikap terpuji sama halnya dengan sopan santun.
- 15) Semangat kebangsaan (nationality spirit) yaitu sikap sportif dalam membela tanah air.¹⁴

2. Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam.

a. Karakter Manusia dalam Islam

Manusia diberi oleh Allah karakter atau kecenderungan untuk berbuat baik dan juga berbuat buruk, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat As-Syams yang berbunyi:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya : Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (QS. Asy-Syams: 8).¹⁵

Dari ayat di atas Allah menjelaskan pemberian ilham yaitu berupa pengetahuan dalam diri manusia yang tidak diketahui dari mana sumbernya. Lebih jelas lagi Al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan:

Kemudian Allah memberikan inspirasi (ilham) kepada setiap jiwa manusia tentang kefasikan dan ketakwaan serta memperkenalkan kedua-nya, sehingga ia mampu membedakan mana

¹⁴ Ibid. 40.

¹⁵ Qs. As-Syam (8) : 1064.

yang benar dan mana yang salah, mana petunjuk dan mana kesesatan. Semua itu bisa dipahami oleh orang-orang yang mempunyai mata hati.”¹⁶

Dalam hal ini manusia tetapi mempunyai kecenderungan untuk berbuat kebajikan. Kecenderungan manusia kepada kebaikan terbukti dari persamaan konsep-konsep pokok moral pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan terletak pada bentuk, penerapan, atau pengertian yang tidak sempurna terhadap konsep-konsep moral, yang disebut ma'ruf dalam bahasa Al-Quran. Tidak ada peradaban yang menganggap baik kebohongan, penipuan, atau keangkuhan. Pun tidak ada manusia yang menilai bahwa penghormatan kepada kedua orang-tua adalah buruk. Boleh jadi cara penghormatan kepada keduanya berbeda-beda antara satu masyarakat pada generasi tertentu dengan masyarakat pada generasi yang lain. Perbedaan-perbedaan itu selama dinilai baik oleh masyarakat dan masih dalam kerangka prinsip umum, maka ia tetap dinilai baik.¹⁷

Secara umum karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akblaq al-mahmudah*) dan

karakter tercela (*al-akblaq al-madzmmumah*). Akhlak terpuji adalah akhlak yang sesuai dengan perintah Allah dan RasulNya, yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik. Akhlak terpuji atau *akhlak mahmudah* ini dapat berbentuk : *al-amanah* (dapat dipercaya, jujur), *al-alifah* (lemah lembut), *al-afwu* (pemaaf), *anisatun* (manis muka), *al-kebairu* (baik), *al-kebisyu'* (tekun sambil memudahkan diri), *adh-dhiyaafah* (menghormati tamu), *al-ghufron* (suka memberi maaf), *al-bayaa'u* (malu kalau diri tercela), *al-bukmu bi al-adli* (adil), *al-ikhwan* (menganggap bersaudara), *al-hilmu* (menahan diri dari ma'siat), *al-ibsan* (berbuat baik) , *al-iffah* (memelihara kesucian diri), *al-muru'ab* (berbudi tinggi), *an-nadhafah* (bersih), *ar-rabman* (belas kasih), *as-sakba a'u* (pemurah), *as-salaam* (kesentosaan), *ash-shaalibaat* (beramal saleh), *ashshabru* (sabar), *ash-shidqu* (benar dan jujur), *asy-yyaja'ab* (berani), *atta'aawun* (tolong menolong), *at-tadharri'* (merendahkan diri), *at-tawadhu'* (merendahkan diri terhadap sesama), *qona'ab* (menerima apa adanya), dan *izzatu al-nafsi* (berjiwa kuat). Akhlak tercela adalah akhlak yang tidak sesuai dengan perintah Allah, sesuai dengan laranganNya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk.

Akhlakul madzmmumah atau akhlak tercela yang harus kita jauhi dan hindari dapat terwujud, karena adanya hawa nafsu yang tidak dapat dikendalikan oleh seruan

16 Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer Aly, (Semarang: Toha Putra, 1983). 298

17 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 254.

akal dan syara' sehingga akan terlahir perbuatan-perbuatan sebagaimana berikut : *anaaniyah* (egoistis), *al-baghyu* (lacur), *al-bukhlu* (kikir), *al-bubtaan* (berdusta), *al-kebhamru* (peminum khamar), *al-kebiyaanah* (khianat), *adb-dbulmu* (aniyaya), *al-jubun* (pengecut), *alfawabisy* (berdosa besar), *al-ghadab* (pemarah), *al-ghasyyu* (penipu), *alghibab* (mengumpat), *al-ghina* (merasa tidak perlu orang lain), *al-ghuruur* (mengelabui), *al-bayatu al-dunya* (terlalu cinta dunia), *al-basad* (dengki), *al-bidqu* (dendam), *al-ifsaad* (berbuat kerusakan), *al-intihar* (bunuh diri), *al-israaf* (berlebih-lebihan atau boros), *al-istikebar* (takabbur), *al-kidzbu* (dusta), *al-kufran* (mengingkari nikmat), *al-limaath* (homo seksual), *al-makru* (penipu), *an-namiimah* (adu domba), *gotlu al-nafsi* (membunuh), *arriba* (memakan riba), *ar-riya* (mencari muka), *as-sikbriyah* (berolok-olok), *as-sariqoh* (mencuri), *as-syahwat* (mengumbar hawa nafsu), *at-tabdzir* (berbuat sia-sia), dan *at-tanabazu bil alqaab* (membanggakan diri), dan lain sebagainya.

Dengan adanya pembagian berbagai macam akhlak ini menunjukkan betapa perhatiannya Islam terhadap permasalahan tingkah laku manusia, sehingga seolah-olah apa yang diajarkan dalam Islam hanya akhlak saja, sesuai dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak umat manusia.

b. Pendidikan Karakter dalam Islam.

Pendidikan karakter dalam ajaran Islam sudah dikenal 15 abad yang lalu. Bahkan pendidikan karakter merupakan misi utama Nabi Muhammad saw. dalam berdakwah dan beliaulah yang mempunyai karakter yang agung hal ini sesuai dengan firman Allah surat al-Qalam ayat 4 yang berbunyi *Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Puncak karakter seorang muslim adalah taqwa, dan indicator ketaqwaannya adalah terletak pada akhlaknya. Tujuan pendidikan karakter yaitu manusia yang memiliki akhlak budi pekerti yang luhur. Sehingga manusia berkarakter taqwa adalah gambaran manusia ideal yaitu manusia yang memiliki kecerdasan emosional spiritual (*emotional spiritual quotient*). Kecerdasan emosional yang dibarengi kecerdasan spiritual inilah yang seharusnya paling ditekankan dalam pendidikan. Hal ini dilakukan dengan penanaman nilai-nilai etis religius melalui keteladanan dari keluarga, sekolah dan masyarakat, penguatan pengamalan peribadatan, pembacaan dan penghayatan kitab suci al-Qur'an, penciptaan lingkungan baik fisik maupun sosial yang kondusif. Apabila emosional spiritual anak sudah tertata, maka akan lebih mudah untuk menata aspek-aspek kepribadian lainnya. Maksudnya, kalau kecerdasan emosional spiritual anak berhasil ditingkatkan, secara otomatis

akan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan lainnya seperti kecerdasan memecahkan masalah (*adversity quotient*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*) dari sini akan terciptalah kesuksesan anak dunia dan akhirat lantaran kecerdasan anak dalam berbagai hal.¹⁸ Untuk menciptakan kecerdasan emosional spiritual anak perlu ditanamkan suatu pemahaman, visi, sikap terbuka, integritas, karakter, konsisten dan sifat kreatif yang didasari atas kesadaran diri serta sesuai dengan suara hati. Allah berfirman dalam surat Al-Jum'ah ayat 2 yang artinya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,"

Istilah *tazkiyyah* dalam ayat di atas yang berarti mensucikan mereka yaitu mensucikan akhlak mereka dari perbuatan-perbuatan dhalim. Metode *tazkiyah* digunakan untuk membersihkan jiwa (SQ). *Tazkiyah* lebih berfungsi untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas. Dalam pendidikan Jiwa sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih (bening) dan damai (bahagia). Sedang output-nya adalah terbentuknya

jiwa yang tenang (*nafs al-mutmainnah*), *ulul arbam* dan *tazkiyah*. *Ulul arbam* adalah orang yang memiliki kemampuan jiwa untuk mengasihi dan menyayangi sesama sebagai manifestasi perasaan yang mendalam akan kasih sayang Tuhan terhadap semua hamba-Nya.¹⁹ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak dan juga merupakan pembersihan jiwa dan karakter manusia menjadi manusia yang bertakwa. Pendidikan karakter menuntut manusia untuk berbudi luhur seperti Nabi Muhammad yang merupakan teladan bagi umat manusia.

c. Proses Penanaman Nilai Karakter dalam Pendidikan Islam

Nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan Pendidikan Nasional, yang meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Proses penanaman nilai-nilai karakter religius, yang berada dalam sumber utama hukum Islam yaitu al-Qur'an dengan cara:

¹⁸ Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga, 2001), xx.

¹⁹ Mishad, *Pendidikan Karakter: Perspektif Islam*, (Malang: MPA, 2012), 37.

- 1) beribadah kepada Allah dengan sungguh-sungguh, sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 21 yang berbunyi
- 2) melaksanakan hukum sesuai dengan yang telah ditentukan oleh Allah, sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 179 yang berbunyi
- 3) menunaikan ibadah puasa pada bulan Ramadhan, sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 183
- 4) Senantiasa berada pada jalan Allah dan tidak boleh mengikuti agama agama dan kepercayaan yang lain dari Islam, sebagaimana dalam surat al-An'am ayat 153
- 5) Proses penanaman nilai-nilai karakter jujur, yang berada dalam dalam al-Qur'an sebagaimana termaktub dalam surat at-Taubah ayat 119 yang menyebutkan bahwa orang beriman harus jujur.
- 6) Proses penanaman nilai-nilai karakter toleransi, dan al-Qur'an memberikan toleransi kepada seseorang dalam beragama sebagaimana terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 256
- 7) Proses penanaman nilai-nilai karakter disiplin. Al-Qur'an memerintahkan untuk senantiasa mendirikan shalat tepat waktu atau disiplin dalam menjalankan ibadah yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 238
- 8) Proses penanaman nilai-nilai karakter kerja keras yaitu dengan mengerahkan seluruh tenaga untuk mencari penghidupan di muka bumi sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Mulk ayat 15
- 9) Proses penanaman nilai-nilai karakter kreatif. Dengan mencipta-kan perubahan menuju yang terbaik karena Allah tidak akan merubah kecuali manusia itu sendiri merubahnya, sebagaimana terdapat dalam surat Ar- Ra'd ayat 11
- 10) Proses penanaman nilai-nilai karakter mandiri. Al-Qur'an menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkansıtu beban apapun diatas kemampuannya sendiri, tetapi setiap orang akan menghadapi dan melakukan sesuai dengan kemampuannya, maka dengan itu setiap individu harus mandiri dalam menyelesaikan persoalan atau sesuatu dan tidak bergantung pada orang lain. Allah berfirman dalam surat Al-Mu'minun ayat 62
- 11) Proses penanaman nilai-nilai karakter demokratis. Dalam menjadikan seseorang mulia Allah demokratis terhadap hamba-Nya yaitu sesuai dengan kemauan manusia itu sendiri. Juga menilai sama hak hambahamba-Nya seperti terdapat dalam surat al-Hujuraat ayat 13
- 12) Proses penanaman nilai-nilai karakter rasa ingin tahu. Pada penciptaan langit dan bumi juga pergantian siang

dan malam terdapat banyak pelajaran bagi orang yang mempunyai rasa ingin tahu, sebagaimana terdapat dalam surat Ali Imran ayat 190

- 13) Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Ayat yang secara eksplisit menerangkan tentang mencintai tanah air dan semangat untuk kebangsaan tidak ada, tetapi Islam mengajarkan kepada manusia agar saling mengenal dan saling bersahabat sebagaimana tertera dalam surat al-Hujaraat ayat 13
- 14) Proses penanaman nilai-nilai karakter menghargai prestasi. Dalam Islam menghargai prestasi bisa dengan memberikan ganjaran terhadap prestasi yang tertmaktub dalam surat Ali Imran ayat 148
- 15) Proses penanaman nilai-nilai karakter bersahabat, dengan indicator bermusyawah dalam memecahkan suatu masalah. Dengan bermusyawarah al-Qur'an menanamkan nilai karakter bersahabat. Sebagaimana terdapat dalam surat As-Syuura ayat 38
- 16) Proses penanaman nilai-nilai karakter cinta damai dengan tolong menolong dalam berbuat kebaikan sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Maidah ayat 2
- 17) Proses penanaman nilai-nilai karakter gemar membaca, sebagaimana

terkandung dalam surat al-'Alaq ayat 1-4, yaitu sebagaimana Jibril mengajarkannya kepada Nabi Muhammad saw dan juga Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

- 18) Proses penanaman nilai-nilai karakter peduli lingkungan. Allah menyebutkan bahwa manusia dilarang membuat kerusakan di muka bumi yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 11
- 19) Proses penanaman nilai-nilai karakter peduli sosial dengan menyuruh manusia untuk berbuat ma'ruf terdapat dalam surat Ali Imran ayat 110
- 20) Proses penanaman nilai-nilai karakter bertanggung jawab, dengan berhati-hati dalam melakukan sesuatu sebagaimana terdapat dalam surat al-Israa' ayat 36

C. Analisis Pembahasan

1. Analisis Nili-Nilai Pendidikan Karakter dalam Qs. Al-An'am Ayat 151-153.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.²⁰ Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga,

²⁰ Saptono, *dimensi-dimensi pendidikan karakter*, (Jakarta: Erlangga), 23)

sekolah dan lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Oleh karena itu perlu menyambung kembali hubungan dan educational networks yang terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesimbangan dan keharmonisan.²¹

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik, karena pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap sikap baik siswa baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam membentuk karakter ini perlu adanya dorongan keinginan untuk berbuat kebaikan, dalam proses tersebut tidak hanya melibatkan moral saja tetapi perasaan senang yang timbul dari diri siswa tersebut dan adanya tingkah laku yang tulus dari diri seseorang.

Tafsir al-Qur'an adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seseorang penafsir dari al-Qur'an bertingkat-tingkat pula. Karena itu, bila seorang penafsir membaca al-Qur'an maka maknanya dapat menjadi jelas dihadapannya. Tetapi bila ia membacanya sekali lagi ia dapat menemukan lagi makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya. Demikian seterusnya, hingga boleh jadi ia dapat menemukan kata atau

kalimat yang mempunyai makna bebeda-beda yang semuanya benar atau mungkin benar.²²

Pada awal abad ke-20 M, bermunculan beragam literatur tafsir yang mulai ditulis oleh kalangan muslim Indonesia. Di antara nama yang memberikan sumbangsih besar kepada perkembangan tafsir di Indonesia di akhir abad ini adalah M. Quraish Shihab, yang telah melahirkan beberapa karya tafsirnya seperti: Membumikan al-Qur'an, Wawasan al-Qur'an, Tafsir surah-surah pendek, dan Tafsir al-Amanah (Tafsir *Tablith*).²³

Mengawali millenium ketiga, M. Quraish Shihab kembali melahirkan sebuah karya besar yang berjudul "Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an" kepada masyarakat pembacanya. Buku ini ditulis M. quraish Shihab di Kairo, Mesir, pada hari jum'at 4 Rabi'ul awal 1420 H atau 18 Juni 1999 M dan selesai di Jakarta pada tanggal 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan 5 September 2000 M yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati di bawah pimpinan putrinya Najla Shihab. M. Quraish Shihab tidak menulis karya-karyanya berdasarkan selera dan keinginannya semata melainkan ia selalu berangkat dari kebutuhan masyarakat pembacanya. Ketika akan menulis tafsir al-Misbah ini yang dilakukan ia melihat begitu dangkalnya pemahaman masyarakat terhadap

21 Suyanto, *Pendidikan karakter* (Jakarta: Rineka Cipta: 2010) 52.

22 Lihat, *Sekapur Sirih Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1.

23 Islah Gusmian, *hasanah Tafsir Indonesia*, (Bandung : Teraju, 2003), 42.

kandungan al-Qur'an. Menurutnya, hal ini ditandai dengan banyaknya kaum Muslimin yang hanya membaca surah-surah tertentu seperti surah Yasin, al-Waqi'ah, ar-Rahman dan lain-lain tanpa mengetahui kandungannya²⁴. Bahkan banyak di antara mereka yang membaca surah-surah tersebut bukan karena terdorong oleh keinginan untuk mengetahui pesan-pesannya akan tetapi lebih terdorong oleh motivasi yang lain seperti membaca al-Waqi'ah untuk mempermudah datangnya rizqi. Di samping itu, pemahaman yang keliru tentang al-Qur'an tidak hanya terjadi di kalangan orang awam. Akan tetapi juga masih terjadi di kalangan terpelajar bahkan orang-orang yang berkecimpung dalam studi Islam sekali pun. Kekeliruan yang terjadi pada kelompok yang kedua ini biasanya karena melihat al-Qur'an berdasarkan metode ilmiah pada umumnya.²⁵

Maka dari itu anggapan yang sering muncul bahwa al-Qur'an tidak sistematis di dalam menyajikan informasi-informasinya. Kiranya kedua bentuk inilah yang mendorong M. Quraish Shihab untuk menulis tafsir al-Misbah. salah satunya dalam Qs.Al-An'am ayat 151-153 yang menjelaskan tentang pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai

tersebut. Segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik, maka dinamakan pendidikan karakter. Perilaku pendidik di antaranya keteladanan dalam berperilaku, cara pendidik berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana pendidik bertoleransi, dan berbagai hal yang terkait.²⁶

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.²⁷ Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Oleh karena itu perlu menyambung kembali hubungan dan educational networks yang terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesimbangan dan keharmonisan.²⁸

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi seseorang, sebab pendidikan karakter sangat berpengaruh berpengaruh bagi kehidupan setiap insane. Tanpa pendidikan karakter kehidupan seseorang tidak akan berjalan dengan baik

²⁴ Ibid, vol 1.

²⁵ Ibid.245.

²⁶ Al Tridonanto, *Membangun Karakter Sejak Dini*, (Jakarta: Elek Media Komputindo,2012), 12.

²⁷ Saptono, *dimensi-dimensi pendidikan karakter*, (Jakarta: Erlangga), 23)

²⁸ Suyanto, *Pendidikan karakter* (Jakarta: Rineka Cipta: 2010) 52.

seperti yang dijelaskan dalam surat Al-An'am ayat 151-153. peran orang tua, guru, dan lingkungan sangat berpengaruh bagi kehidupan anak, bagi orang tua agar lebih memperhatikan tingkah laku anak dan membekali ilmu agama bagi mereka.

Bagi guru agar tidak mementingkan profesionalismenya saja tetapi betul-betul mempunyai niat yang tulus untuk membimbing, menyampaikan dan mengarahkan peserta didiknya dalam pelajaran ilmu agama maupun dari hal-hal yang negative supaya mereka tidak terjerumus kedalam hal-hal yang menyimpang seperti: tawuran, minum-minuman keras, seks bebas dan bahayanya narkoba. dengan dukungan guru diharapkan semakin berkurangnya peserta didik yang paham akan pendidikan agama, seharusnya dukungan tersebut tidak hanya dibebankan kepada guru PAI saja tetapi guru pelajaran umumpun ikut membantu dalam mendidik peserta didik kearah yang lebih baik lagi.

Lingkungan juga berpengaruh bagi karakter anak, lingkungan yang bagus membentuk karakter anak dengan baik. baik lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar, orang tua yang paham akan agama akan mengajarkan anak-anak mereka pendidikan agama dan nilai-nilai yang baik seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an (pedoman hidup manusia). Begitupun lingkungan masyarakat yang damai, paham akan akan Al-Qur'an akan membawa

ketenangan jiwa setiap insane yang tinggal dilingkungan tersebut.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. al-An'am Ayat 151-153 berdasarkan Tafsir al-Misbah antara lain adalah sebagai berikut:

a. Religius

Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka *character building*, aspek religious perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orangtua dan sekolah.²⁹ Sikap religius meliputi 3 aspek, yaitu: beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam QS. al-An'am Ayat 151 M. Quraish Syihab mengutip pendapat Al-Biqai yang mengatakan bahwa ayat di atas memulai wasiat pertama dengan larangan mempersekutukan Allah.³⁰ Larangan mempersekutukan Allah mengandung aspek sikap religius karena memerintahkan untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tiada duanya.

Dalam QS. al-An'am Ayat 151 juga dijelaskan tentang aspek ketaqwaan kepada Allah, yaitu dengan meninggalkan segala bentuk kemaksiatan, antara lain:

²⁹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 127.

³⁰Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an vol.3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 339.

larangan membunuh anak, larangan melakukan kekejian seperti berzina dan membunuh, dan larangan membunuh kecuali dengan *haq*.

b. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.³¹

Dalam QS. al-An'am Ayat 152 M. Quraish Syihab menjelaskan bahwa dalam mengelola harta, termasuk menyerahkan harta anak yatim, memerlukan tolok ukur, timbangan, dan takaran. Maka dalam ayat ini menyebut wasiat yang ketujuh, yaitu menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil, sehingga kedua pihak yang menimbang dan ditimbang merasa senang dan tidak dirugikan.³¹ Perintah Allah ini mengandung aspek sikap jujur karena merupakan upaya untuk menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.

c. Tanggung Jawab

Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha

Esa.³² Dalam QS. al-An'am Ayat 152 M. Quraish Syihab juga menjelaskan larangan melanggar janji. Allah berfirman yang penafsirannya adalah penuhilah janji itu karena kesemuanya disaksikan oleh Allah, dan yang demikian itu diperintahkanNya agar kamu terus menerus ingat bahwa itulah yang terbaik untuk kamu semua.³³ Dapat disimpulkan bahwa ayat ini mengandung tuntunan tentang sistem pergaulan antar-sesama yang berintikan penyerahan hak-hak kaum lemah dan tentu saja, kalau hak-hak kaum lemah telah mereka peroleh, maka otomatis hak-hak yang kuat akan diperolehnya pula.³⁴

Perintah Allah ini mengandung aspek sikap tanggung jawab karena menunjukkan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan.

d. Peduli Sosial

Kepedulian sosial merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Namun begitu, kepekaan untuk melakukan hal tersebut tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri seseorang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik.

Dalam QS. al-An'am Ayat 152 M. Quraish Syihab menjelaskan bahwa dalam mengelola harta, termasuk menyerahkan harta anak yatim, memerlukan tolok ukur,

³¹Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 37.

³² ibid.

³³Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab, Pesan, Kesan, dan Kekeragaman al-Qur'an vol.3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011),738.

³⁴ Ibid, 739.

timbangan, dan takaran. Maka dalam ayat ini menyebut wasiat yang ketujuh, yaitu menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil, sehingga kedua pihak yang menimbang dan ditimbang merasa senang dan tidak dirugikan.³⁵ Perintah Allah ini juga mengandung aspek peduli sosial karena mengandung tuntunan tentang sistem pergaulan antar-sesama yang berintikan penyerahan hak-hak kaum lemah dan tentu saja, kalau hak-hak kaum lemah telah mereka peroleh, maka otomatis hak-hak yang kuat akan diperolehnya pula.

e. Santun

Santun adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbicara maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.

Dalam QS. al-An'am Ayat 151 M. Quraish Syihab menjelaskan bahwa kewajiban anak terhadap orang tua bukan hanya menghindari kedurhakaan, tetapi juga memerintahkan untuk berbakti kepadanya. Itu demikian karena perintah menyangkut sesuatu adalah larangan melakukan kebalikannya.³⁶

Ihsan (berbakti) kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam

ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasa senang terhadap kita serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita sebagai anak.³⁷

Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Yang paling utama ditekankan dalam pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku yang sopan, baik dalam perilaku keseharian maupun bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh konkrit untuk dihayati maknanya, dicontohkan bagaimana kesusahan ibu yang mengandung serta jeleknya suara khimar bukan sekedar untuk diketahui, melainkan untuk dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Q.S. *Al-An'am* ayat 151-153 antara lain adalah: religius, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, dan santun.

2. Analisis Kandungan Tafsir QS. al-An'am Ayat 151-153 Berdasarkan Tafsir al-Misbah.

³⁵Ibid .739.

³⁶ Ibid, 731.

³⁷ Ibid, 732.

Sepuluh wasiat Allah dalam Q.S. Al-Anām ayat 151-153 tertulis dalam bentuk larangan. Dalam kajian Islam larangan memiliki cakupan luas, di mana larangan itu bisa bersifat terbatas atau tak terbatas. Dalam pembahasan akhlak kalimat-kalimat larangan yang dijumpai dalam *nash* lebih bersifat tak terbatas, artinya larangan tersebut berlaku tanpa dibatasi waktu.

Dalam surat Al-Anām ayat 151-153 terkandung nilai-nilai karakter yang layak untuk dikaji seiring dengan perkembangan zaman. Memahami suatu makna Al-Qur'an tentunya tidak dapat lepas dari tafsir. Dalam hal ini kita perlu menganalisa makna yang terkandung dalam Q.S Al-Anām ayat 151-153 sesuai *Tafsir Al-Misbah*. Pertimbangan penggunaan tafsir ini adalah karena *Tafsir Al-Misbah* adalah karya mufassir kontemporer Indonesia, sehingga akan lebih relevan penafsirannya dengan konteks masyarakat Indonesia saat ini.

a. Ayat 151

M. Quraish Syihab mengutip pendapat Al-Biqā'i yang mengatakan: Ayat 151 memulai wasiat pertama dengan larangan mempersekutukan Allah. Walaupun larangan ini mengandung perintah mengesakanNya, karena menghindari keburukan lebih utama dari pada melakukan kebajikan, redaksi itulah yang dipilih. Ini sejalan dengan kalimat syahadat yang dimulai dengan menolak terlebih dahulu segala yang dipertuhan dan tidak wajar disembah, baru kemudian

menetapkan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah. 38

Syirik adalah sebesar-besar dosa terhadap Dzat yang telah menciptakan dan mengaruniakan nikmat yang tiada terhingga. Perbuatan syirik merupakan pengkhianatan terbesar terhadap ketauhidan dan keimanan karena telah menganggap ada yang kurang pada Dzat Allah sehingga harus meminta kepada selain-Nya. Menjauh dari perbuatan syirik merupakan sikap paling terpuji di hadapan Allah.

Awal ayat 151 menjanjikan untuk menyampaikan apa yang diharamkan Allah, tetapi ketika berbicara tentang kedua orang tua, redaksi yang digunakan adalah redaksi perintah berbakti dan tentu saja berbakti tidak diharamkan Allah. Hal ini mengisyaratkan bahwa kewajiban anak terhadap orang tua bukan hanya menghindari kedurhakaan, tetapi juga memerintahkan untuk berbakti kepadanya. Itu demikian karena perintah menyangkut sesuatu adalah larangan melakukan kebalikannya. 39

Ihsan (berbakti) kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasa senang terhadap kita serta

38 Qur'an, Surat Luqman Ayat 13, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1992), 412.

39 Ibid, 731.

mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita sebagai anak.⁴⁰

Perintah berbuat baik kepada kedua orangtua (*birrul walidain*) menempati posisi kedua setelah perintah taat kepada Allah. Cukup banyak ayat Al-Quran yang menyanggah perintah beribadah dengan *birrul walidain* ini. Karena pentingnya berbuat baik pada orangtua, perbedaan agama, ideologi, apalagi hanya sebatas sikap atau perilaku bukan halangan untuk berbuat baik kepada orangtua. Pelanggaran terhadap wasiat ini, meski sedikit, bisa dikategorikan sebagai dosa yang berbahaya.

Dalam ayat 151 ini Allah juga berfirman yang artinya: *dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan*. Motivasi pembunuhan ini adalah kemiskinan yang sedang dialami oleh ayah dan kekhawatirannya akan semakin terpuruk dalam kesulitan hidup akibat lahirnya anak.⁴¹

Kemiskinan terkadang membuat seseorang gelap mata dan tidak dapat memfungsikan rasionya secara cermat. Hal inilah di antara sebab pemicu terjadinya berbagai bentuk kriminalitas, perbuatan asusila, serta kejahatan moral dan sosial lainnya seperti yang saat ini sepertinya sedang merajarela. Karena itu, Allah Swt. memperingatkan manusia agar

tidak terjebak dalam cara berpikir ala jahiliah yang senantiasa menyalahkan Tuhan dan kehidupan manakala nasibnya menderita. Dia menganggap bahwa dirinya sendirilah yang mengatur hidupnya. Dia merasa dirinya yang menentukan sedikit banyaknya rezeki yang didapat. Padahal, semua itu adalah kekeliruan yang nyata. Jelas hanya Allah yang telah menjamin rezeki seluruh makhluk yang terlahir di muka bumi ini sehingga tidak perlu ada yang ditakutkan dengan masa depan. Jatah rezeki sudah disiapkan untuk setiap makhluk yang diperintahkan untuk berikhtiar guna menjemputnya.

Dalam ayat 151 juga terdapat pengajaran yang keempat, yaitu jangan mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, seperti membunuh dan berzina, baik dilakukan secara terang-terangan maupun tersembunyi. ⁴² Terdapat beberapa penafsiran tentang makna *al-faahisyah* yang dikemukakan oleh para ahli tafsir. Namun, semuanya bermuara pada semua jenis kemaksiatan yang merupakan bentuk pengingkaran kepada Allah, sekecil apa pun jenis kemaksiatan itu.

Tubuh manusia merupakan harta titipan Allah Swt. sehingga setiap manusia tidaklah berhak untuk berlaku seenaknya terhadap harta titipan tersebut, baik yang menjadi miliknya maupun milik orang lain. Tubuh atau jasad manusia wajib

40 Ibid, 732.

41 Ibid., 732

42 Ibid, 729.

dihormati, bahkan saat telah menjadi jenazah sekalipun. Tidak berarti bahwa setelah meninggal, lantas dengan alasan tidak lagi merasakan apa-apa, kemudian kita memperlakukan jenazah dengan semena-mena, apalagi tidak senonoh. Dengan demikian, jelaslah alasan Allah Swt. mengharamkan membunuh (manusia) karena sama artinya mengkhianati titipan berharga dari Allah, kecuali kalau dengan alasan yang dibenarkan oleh-Nya.

b. Ayat 152

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Syihab mengatakan: Ayat 152 melanjutkan larangan yang berkaitan dengan harta setelah ayat sebelumnya menjelaskan tentang larangan yang berkaitan dengan nyawa. Larangan ini dimulai dengan larangan yang keenam, yaitu larangan mendekati harta anak-anak yatim. Ini wajar karena mereka tidak dapat melindungi diri dari penganiayaan akibat kelemahannya.⁴³

Merujuk pada pengertian secara bahasa, yatim artinya anak yang ditinggal ayahnya yang perlu disantuni mengingat ayahnya merupakan sosok yang bertanggung jawab terhadap nafkah anak tersebut. Ada juga yang mengatakan bahwa yatim artinya anak yang ditinggal ibunya dan karenanya perlu diasuh mengingat ibu adalah sosok yang menjamin asupan ASI dan pendidikannya.

Bertolak dari pengertian secara bahasa tersebut, boleh disimpulkan bahwa kategori yatim adalah seorang anak (belum dewasa) yang kehilangan orang yang menjamin masa depan hidupnya, baik berupa biaya hidup atau pendidikannya.

Dengan demikian, tidak selamanya anak yatim adalah mereka yang semata kehilangan salah satu atau kedua orangtuanya karena meninggal. Namun, termasuk juga anak telantar masa depannya karena orangtuanya tidak sanggup mengurus kebutuhan hidupnya. Meski demikian, tidak sedikit anak yatim yang saat ditinggal orangtuanya mendapatkan sejumlah warisan. Karena usia mereka yang masih anak-anak dan belum bisa mengelola harta warisan tersebut, beberapa orang (biasanya kerabat terdekat) disertai tanggung jawab atau dengan suka rela mengurus harta warisan itu. Dalam hal ini, mereka yang bertanggung jawab menangani pengurusan harta anak yatim hendaknya berhati-hati agar tidak memakan atau menggunakan harta tersebut secara tidak sah.

Sebaliknya, jagalah harta tersebut sebaik-baiknya untuk menjadi bekal hidup mereka di masa yang akan datang. Satu hal yang harus menjadi perhatian kita bahwa mengurus anak yatim tidak selalu dalam bentuk pemberian materi. Namun, bisa juga dalam bentuk tenaga dan pikiran. Hendaknya, mereka yang

43 Ibid, 735.

mengurus anak yatim menghindari hal-hal yang berbau eksploitasi. Allah Swt. memperingatkan secara tegas kepada kaum muslim pada umumnya dan para wali anak yatim pada khususnya agar tidak menyelewengkan sedikit pun harta titipan tersebut, sebagaimana firman-Nya (An-Nisa': 10), Dalam mengelola harta, termasuk menyerahkan harta anak yatim, memerlukan tolok ukur, timbangan, dan takaran. Maka dalam ayat ini menyebut wasiat yang ketujuh, yaitu menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil, sehingga kedua pihak yang menimbang dan ditimbang merasa senang dan tidak dirugikan. 44

Menyempurnakan takaran atau timbangan pada saat membeli atau menjual adalah suatu hal yang diwajibkan dalam agama. Abdullah bin 'Abbas r.a. berkata, "Bila telah tampak pada suatu kaum kecurangan dalam mengambil harta rampasan perang, niscaya Allah Swt. akan mewariskan dalam hati mereka perasaan takut. Bila perzinahan telah merebak pada sebuah kaum, niscaya Allah Swt. akan mempertinggi tingkat kematian pada kaum tersebut. Bila suatu kaum mengurangi takaran atau timbangan, niscaya Allah Swt. akan memutuskan rezeki-Nya bagi kaum tersebut."

M. Quraish Syihab mengatakan:

Larangan yang kedelapan menyangkut ucapan. Untuk itu, dinyatakan

bahwa apabila kamu berucap, dalam menetapkan hukum, atau persaksian, atau menyampaikan berita, maka janganlah curang dan berbohong. Berlaku adillah tanpa mempertimbangkan hubungan kedekatan atau kekerabatan. 45

Berlaku adil dalam segala keadaan kepada setiap orang merupakan perkara wajib. Berlaku adil dalam menetapkan hukum di antara manusia merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar serta tidak ada dispensasi maupun uzur. Tentunya, perlakuan adil di sini adalah secara zahir dan dalam batas-batas kemanusiaan. Allah Swt. Berfirman dalam (Al-Maidah:8)

Namun, tidak berarti keadilan selalu identik dengan hukum. Sehingga, hanya mereka yang bersangkutan dengan hukum saja seolah yang wajib berkata dan berlaku adil. Perlakuan adil semestinya menjadi perhiasan dalam setiap sikap dan tindakan manusia. Suami berlaku adil kepada istri dan sebaliknya, orangtua kepada anaknya dan sebaliknya, dan seterusnya.

M. Quraish Syihab mengatakan:

Wasiat yang kesembilan mencakup ucapan dan perbuatan, yaitu larangan melanggar janji. Allah berfirman yang penafsirannya adalah penuhilah janji itu karena kesemuanya disaksikan oleh Allah, dan yang demikian itu diperintahkanNya

44 Ibid, 735.

45 bid, 735.

agar kamu terus menerus ingat bahwa itulah yang terbaik untuk kamu semua. 46

Memenuhi janji kepada Allah Swt. diwujudkan dengan melaksanakan segala perintah-Nya (baik yang wajib maupun yang sunah) serta meninggalkan segala larangan-Nya. Barangsiapa telah memenuhi hak Allah Swt. atasnya, niscaya Allah akan memberikan ganjaran yang setimpal akan usahanya itu. Dan, barangsiapa yang menyia-nyiakannya, niscaya Allah Swt. pun akan menyia-nyiakannya.

c. Ayat 151

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Syihab mengatakan: ayat 153 melanjutkan wasiat yang kesepuluh, yaitu firman Allah yang penafsirannya adalah: dan bahwa ini, yakni kandungan wasiat-wasiat yang disebut di atas atau ajaran agama Islam secara keseluruhan adalah jalan-Ku yang lapang lagi lurus, maka ikutilah ia dengan kesungguhan, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan lain yang bertentangan dengan jalan-Ku ini karena jalan-jalan itu adalah jalan-jalan yang sesat sehingga bila kamu mengikutinya ia akan menceraiberaikan kamu dari jalan yang lurus lagi lapang itu. Yang demikian, yakni wasiat-wasiat yang sungguh tinggi nilainya itu diwasiatkan kepada kamu agar kamu bertakwa sehingga terhindar dari segala macam bencana. 24

Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, "Rasulullah Saw. pernah menggambar sebuah garis lurus, kemudian beliau berkata, 'Ini adalah jalan Allah Swt.' Setelah itu, beliau (kembali) menggambar beberapa garis melenceng di sebelah kanan dan kiri garis lurus tersebut. Beliau berkata, "Ini adalah jalan-jalan melenceng. Tidak satu pun dari jalan tersebut, melainkan padanya ada setan yang senantiasa memanggil." Selanjutnya, beliau membaca ayat Allah Swt (*Qs. Al-An'am:153*)

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam Al-Qur'an QS. al-An'am Ayat 151-153 menunjukkan kaidah-kaidah utama yang lebih populer disebut sebagai wasiat. Wasiat itu semestinya menjadi pegangan bagi setiap muslim guna meraih kebahagiaan hidup dan menjaga diri untuk tidak larut dalam kubangan kemaksiatan kepada Allah. Hal ini dapat dipahami, salah satunya, dari pembuka ayat dengan memakai kata seru *ta'alan* yang menunjukkan seruan untuk naik dan meraih sesuatu yang tinggi karena yang menyeru adalah Allah Yang Maha Tinggi. Dengan kata lain, ayat ini berisi peringatan-peringatan Ilahi yang akan mengantarkan seseorang pada sebuah kedudukan tinggi serta diridloi oleh-Nya. Selain pembuka ayat, isyarat lainnya dapat dilihat dari kata penutup ketiga ayat tersebut. Allah menyebut tiga kata utama,

46 Ibid, 735.

berakal, berdzikir, dan bertakwa. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa barangsiapa yang melaksanakan seluruh wasiat yang disebutkan dalam ayat-ayat itu, pastilah akan menyandang tiga predikat yang akan mengantarkan pada sebuah “ketinggian” di dunia maupun di akhirat kelak. Sebaliknya, jika seorang muslim dengan sengaja mengabaikan sebagian, apalagi seluruh, wasiat tersebut, maka tunggulah akibat yang akan diterima berupa azab Allah yang teramat pedih. Adapun wasiat tersebut yaitu sebagai berikut: (1) menjauhi perbuatan syirik, (2) berbuat baik terhadap kedua orang tua, (3) tidak membunuh anak-anak karena takut miskin, (4) tidak mendekati perbuatan-perbuatan yang keji (*al-fahisyah*), baik yang nampak maupun yang tersembunyi, (5) tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar, (6) tidak mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat hingga dia dewasa, (7) menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil, (8) berkata adil kepada setiap orang (dalam menetapkan hukum di antara mereka), (9) memenuhi janji kepada Allah Swt, dan (10) mengikuti jalan Allah Swt. yang lurus.

D. Kesimpulan

Pendidikan karakter dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak dan juga merupakan

pensucian jiwa dan karakter manusia menjadi manusia yang bertakwa. Pendidikan karakter menuntut manusia untuk berbudi luhur seperti Nabi Muhammad yang merupakan teladan bagi umat manusia. Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam islam yaitu taqwa, bertanggung jawab, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta damai, mencintai ukhuwa (persaudaraan) dan semangat kebangsaan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Q.S. *Al-An'am* ayat 151-153 dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu nilai Ilahiyyah, meliputi: religius, meliputi 3 aspek, yaitu: beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan nilai insaniyyah meliputi sikap: jujur yang diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain; tanggungjawab dengan cara melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa; peduli sosial yaitu tuntunan tentang sistem pergaulan antar-sesama; dan santun yaitu sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbicara maupun bertingkah laku. dari karakter yang diajarkan dan pembentukan lingkungan sekolah yang harmonis dan berbasis islam dengan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ginanjar, *Rabasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Arga, 2001
- Gusmian, Islah, *Hasanah Tafsir Indonesia*, Bandung : Teraju, 2003.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta:Bina Ilmu, 1991.
- Ma'mur Asmani, Jamal, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011
- Mishad, *Pendidikan Karakter: Prespektif Islam*, Malang: MPA, 2012.
- Mustafa al-Maraghi, Ahmad, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrin Abu Bakar dan Hery Noer Aly, Semarang: Toha Putra, 1983
- Quraish Shihab, M., *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta: 2011.
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an vol.3*, Jakarta: Lentera Hati, 2011
- Sulistyowati, Endah, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012.
- Suyanto, *Pendidikan karakter*, Jakarta: Rineka Cipta: 2010.
- Tridonanto, Al, *Membangun Karakter Sejak Dini*, Jakarta: Elek Media Komputindo,2012.